

A Glimpse into The History of Islamic State International Trade

Krisna Jaya Negara *¹

¹ Prodi Manajemen Bisnis Syariah STEI Hamfara Yogyakarta

*e-mail: krisnajn_72@gmail.com

Abstrak

Tujuan pembuatan paper ini adalah untuk lebih mendalami bagaimana sejarah perdagangan internasional pada Negara Islam, bagaimana dalam hal ini ada masa kejayaan dan juga masa runtuhnya perdagangan dalam jalur internasional. Tulisan ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa data sekunder yang di dapatkan melalui kajian pustaka, artikel, serta jurnal. Hasil penulisan menunjukkan bahwa, terdapat masa pasang surut kejayaan beberapa Dinasti Islam dalam perdagangan internasional, Sejarah mencatat bahwa praktik perdagangan internasional sudah dilakukan sejak zaman dimana Rasulullah belum lahir, yaitu zaman peradaban bangsa Arab pra-Islam. Pada masa kepemimpinannya, Rasulullah S.A.W. telah menggali dan memberdayakan bakat, minat serta energi kaum muda untuk melayani masyarakat, sehingga menghasilkan out-put berupa manfaat, maslahat secara riil dan positif bagi kehidupan secara global. Hingga keruntuhan pada sektor perdagangan internasional pada masa Dinasti Umayyah. Dengan demikian paper ini dapat digunakan sebagai bacaan dalam mengetahui kilas sejarah perdagangan internasional Negara Islam.

Kata kunci: skill perdagangan, internasional, sejarah, ekonomi Islam

Abstract

The purpose of this paper is to further explore the history of international trade in Islamic countries, how in this case there was a heyday and also a period of collapse of trade in international routes. This paper uses data collection techniques used in the form of secondary data obtained through literature studies, articles, and journals. The results of the writing show that, there were ups and downs of several Islamic dynasties in international trade. History records that international trade practices have been carried out since the time of the Prophet before the birth, namely the pre-Islamic Arab civilization era. During his leadership, the Prophet S.A.W. has explored and empowered the talents, interests and energy of young people to serve the community, so as to produce outputs in the form of real and positive benefits for life globally. Until the collapse of the international trade sector during the Umayyad dynasty. Thus, this paper can be used as a reading in knowing a glimpse of the history of international trade in the Islamic State.

Keywords: trading, international, history, Islamic economic

recieved: Agustus 2022	reviewed: Januari 2023	accepted: Mei 2023
------------------------	------------------------	--------------------

PENDAHULUAN

Perdagangan yang dilakukan melalui jalur internasional menjadikan setiap negara saling terhubung baik dalam segi ekonomi, pertukaran budaya, penyebaran agama dan lain sebagainya. Perdagangan internasional mencakup kerja sama antar dua atau lebih negara, dalam ekspor maupun impor barang dan jasa, baik jalur laut, udara maupun darat.

Namun, disini penulis akan mungulas bagaimana sekilas sejarah perdagangan internasional antar negara dimulai.

Penulis akan mengulas bagaimana awal berkembangnya jalur perdagangan internasional dan mekanisme pada perdagangan internasional di zaman kenabian hingga akhir kejayaan negara Islam.

METODE

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa data sekunder yang di dapatkan melalui kajian pustaka, artikel, serta jurnal.

KAJIAN

Sejarah Perdagangan Internasional Negara Islam

Sejarah mencatat bahwa Rasulullah Muhammad SAW sudah sejak kecil diajak terlibat dalam bisnis, dan berdagang adalah salah satu faktor utama pendapatan beliau untuk kemajuan serta kemaslahatan umatnya. Namun, praktik perdagangan internasional ini sudah dilakukan sejak zaman dimana Rasulullah belum lahir, yaitu zaman peradaban bangsa Arab pra-Islam.

Posisioning Makkah yang berada tepat pada jantung arab, pertengahan antara Syiria dan Yaman menjadikannya sebagai tempat yang strategis, Semenanjung arab oleh beberapasejarawan di bagi menjadi tiga bagian yaitu Arabia Felix, Arabia Petraea dan Arabia Deserta yang menghubungkan tripartid kekuasaan pada awal abad kristen daerah Arabia Felix adalah daerah yang merdeka, Arabia Petraea di bawah kekuasaan Roma dan Arabia Deserta di bawah kekuasaan Parthia.

Mekkah terletak antara Arabia Deserta dan Arabia Felix, dimana daerah Arabia Felix, yang menghubungkan daerah subur di Arabia Felix dan Daerah padang pasir di sekitar Mesopotamia. Dengan kondisi yang strategis memberikan keuntungan sendiri karena di lalui rute perdagangan antara persia dan Roma, terlebih perdagangan Roma dan India melewati bagianselatan dan Timur Arabia selama berabad abad dan rute ini disebut dengan rute perdagangan selatan. Barang dagangan yang di peroleh dari India menggunakan kapal Laut menuju Oman, kemudian di bawa lagi melalui lintasan darat melalui bagian utara Arabia dan Syam dan kemudian ke Roma. Kota kota Besar pun menjadi pusat perdagangan bagi para kafilah dagang yang melewati jalur ini. Antara lain adalah Lakm, Al kindah dan Gassan ketiganya terelatak di sepanjang Rute dagang UtaraSelain rute dagang selatan dan utara, ada rute ketiga yang berada di antara yaman dan Syam yang di kembangkan pada saat Hasyim mengambil alih kepemimpinan bangsa Quraisy.

Perdagangan melalui rute ini merupakan hasil usaha hasyim untuk mendapatkan perjanjian dan izin dari raja raja Roma, Persia, Ethiopia dan yaman bagi Quraisy. Hal ini menjadi satu bukti bahwa perdagangan merupakan dasar perekonomian sebelum Islam datang. Prasyarat untuk melakukan transaksi adalah adanya alat pembayaran yang dapat di percaya. Satuan mata uang yang dipergunakan adalah dirham dan Dinar. Dominasi Persia dan Roma juga tidak lepas atas berlakunya Dinar dirham di Arabia, dengan kian kuatnya politik kedua negara itu maka alat pembayarannya pun makin dipercaya di wilayah yang berada di bawah pengaruh kekuasaannya. Karena faktor itulah, bangsa Persia dan Bangsa Romawai menjadi Satu satunya Mitra dagang orang orang Arab. Dirham dan Dinar memiliki nilai yang tetap. Karena itu, tidak ada masalah dalam perputaran uang. Jika dirham dinilai sebagai satuan uang, nilai dinar adalah perkalian

dari dirham dan jika diasumsikan dinar sebagai unit moneter, nilainya adalah sepuluh kali dirham.

Walaupun demikian dirham lebih umum digunakan daripada dinar karena hampir seluruh wilayah kekaisaran Persia yang mata uangnya dirham dapat dikuasai angkatan perang Islam, sementara tidak semua wilayah kekaisaran Romawi yang memiliki mata uang dinar dapat dikuasai Islam. Karena itu, mata uang dirham lebih Populer di dunia usaha bangsa arab. Selain menggunakan dirham dan dinar, alat pembayaran yang di gunakan pada awal periode islam adalah Kredit. Ekspansi perdagangan di Arab yang sudah berlangsung berabad abad lamanya menuntut penggunaan kredit. Selain memiliki kelebihan yang dimiliki Dinar dan Dirham sebagai alat pembayaran, kredit memiliki keuntungan lainnya. Biasanya para pedagang yang berpengalaman dan bereputasi tinggi akan menggunakan semacam surat wesel dagang dan surat utang dalam transaksi bisnisnya. Meningkatnya perdagangan antarasyam dan yaman, yang berlangsung paling tidak dua kali setahun sebelum masa kenabian dimulai, menciptakan kemungkinan untuk menerbitkan dan menerima surat wesel tagih, cek atau surta dagang diantara pedagang pedagang Quriasy dan Yaman.¹

Praktik Perdagangan Internasional Bangsa Arab Pra-Islam

Perdagangan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas perekonomian bangsa Arab pra-Islam. Pada masa pemerintahan Saba', bangsa Arab menjadi penghubung perdagangan antara Eropa dan dunia Timur. Setelah itu dilanjutkan dengan pemerintahan Himyar yang terkenal dengan kekuatan armada niaga yang menjelajahi Asia Selatan (India), China, Somalia dan Sumatera (Nusantara).²

Kemajuan perdagangan lintas negara kala itu pada awalnya dimungkinkan oleh sektor pertanian yang telah maju. Kemajuan tersebut ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi makro sektor ekspor-impor.³

Namun kita akan beralih pada bangsa Quraisy yang merupakan suku nabi Muhammad berasal, hingga perdagangan internasional yang mereka lakukan diabadikan dalam surah Quraisy.

Bangsa Quraisy merupakan bangsa yang kuat, berwibawa, dan disegani karena merekalah suku yang menjaga Ka'bah.

Disaat terjadi peperangan antar suku yang menimbulkan rasa saling bermusuhan dan perasaan tidak aman, sepenuhnya mereka tetap menikmati keamanan dan kehormatan wibawa, baik dalam maupun luar negeri. Mereka mendapatkan kehormatan sebagai pemimpin bangsa Arab ke wilayah mana pun, mereka pergi berdagang. Status ini juga memungkinkan mendapatkan keuntungan dalam melakukan perdagangan politik dari Negara-negara tetangga.

Dalam menjalankan usaha dagang mereka mengatur strategi perdagangan dengan cara mengutus kafilah dagang ke Utara (Siria, Iran, dan Irak) pada musim panas, dan daerah selatan (Yaman, dan Ethiopia) pada musim dingin tanpa memiliki rasa takut akan bahaya. Dalam mengembangkan usaha dagangnya membentuk aneka jenis organisasi usaha kerja serta menambah wawasan dagang akibat terjadinya kontak dengan Negara lain.

Mereka dengan segala keterbatasan sumber daya alam di negeri mereka telah mampu menjadi pemain global dalam perdagangan internasional. Mereka biasanya melakukan aktivitas perdagangan internasional pada musim dingin (Al syita) dan musim panas (Al shaif). Pada musim dingin, mereka melakukan perdagangan internasional ke daerah Yaman, sedangkan pada musim panas ke daerah Syam.

Allah SWT memerintahkan kepada hambahamba-Nya untuk mencari rezeki baik di daerahnya maupun ke daerah/negara lain dan keseluruh penjuru dunia. Hal tersebut sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al Jumua'h: 10 dan Al Mulk: 15.

¹ Achmad Room Fitrianto, "Sejarah Singkat Perdagangan Internaasional Pada Masa Awal Pertumbuhan Islam Dalam Konteks Kekinian?".

² Yatim, Badri. "Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II".

³ Ibid

Perdagangan internasional adalah sebuah keniscayaan, karena tidak mungkin sebuah bangsa dapat memenuhi kebutuhan negerinya secara langsung dan Allah SWT menciptakan pada setiap daerah dan negara keunggulan dan keterbatasan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Allah SWT dalam QS. Fushilat ayat 10:

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ

“Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.”⁴

Usaha kekayaan dan kemakmuran dari makkah menjadi pusat perdagangan yang paling penting di semenanjung Arab. Pada masa ini perdagangan telah mencapai kejayaan dan Nabi mendapatkan dampak yang sangat besar darinya ketika memulai karirnya sebagai seorang pedagang.⁵

Sejarah Perdagangan Internasional Masa Kerasulan

Rasulullah di utus menjadi Nabi pada usianya yang ke 40 tahun, sebagai bangsa suku Quraisy, baginda nabi secara otomatis dipercaya menjadi pemimpin bangsa itu, karena beliau dikenal dengan kejujuran hatinya serta tanda-tanda beliau yang memang sudah tampak kenabiannya sejak kecil.

Pada masa kepemimpinannya, Rasulullah S.A.W. telah menggali dan memberdayakan bakat, minat serta energi kaum muda untuk melayani masyarakat, sehingga menghasilkan output berupa manfaat, masalah secara riil dan positif bagi kehidupan secara global. Keberhasilan dalam menumbuh-kembangkan bakat, minat dan energi serta kemampuan para sahabat dari kalangan muda, tercatat dalam sejarah peradaban manusia, muncul generasi muda yang menjadi pemimpin agama, bangsa dan sebagai panglima militer, berhasil menyebar-luaskan wilayah da'wah Islam, sebagai penyelamat di berbagai belahan bumi, barat maupun Timur, membebaskan umat manusia dari kezaliman dan kekufuran, menggerakkan dan memotivasi untuk memilih dan mengikuti petunjuk dan cahaya iman, sehingga dalam waktu sangat singkat telah berhasil menyebarkan da'wah Islam secara spektakuler.⁶

Rasulullah Muhammad SAW, diutus Allah dalam masyarakat komunitas pebisnis, penduduk Makkah terdiri dari para pedagang yang dapat dikatakan terkaya di Semenanjung Arab. Suku Quraisy sebagai kelompok saudagar kaya memiliki barang dagangan terbanyak diantara kabilah suku-suku Arab. Kondisi dan aktifitas perdagangan disebut dalam Q.S. Quraisy, ayat 1-4: "kebiasaan suku Quraisy bepergian melakukan aktifitas perdagangan pada musim dingin ke negeri Yaman, dan pada musim panas ke negeri Syam. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (baitullah). Yang telah memberi mereka makan, sehingga bebas dari kelaparan dan memberikan karunia kebebasan dari rasa takut.

Sebagai para saudagar kaya, pastilah mereka suku Qureisy secara umum tidak kekurangan makanan. Hal demikian karena mereka mendapatkan karunia rasa aman, selamat dari gangguan para perampok yang melakukan kegiatannya di sepanjang perjalanan kafilah dagang mereka, baik pada jalur perjalanan ke Yaman maupun ke Syam, disebabkan mereka ditakdirkan Allah terlahir di sekitar Baitullah, sehingga para penduduk di seluruh Semenanjung Jazirah Arab segan dan tidak berani mengganggu keamanan perjalanan kafilah dagang Qureisy, sebab setiap tahun mereka berkepentingan untuk melakukan haji ke Makkah.

Dengan demikian perdagangan yang dilakukan bangsa Qureisy diuntungkan oleh kondisi tersebut, sehingga selalu mendapatkan keuntungan yang tidak pernah dirampok oleh para penjahat sepanjang perjalanan dagang mereka. Dalam perjalanan dagang ke dua arah tersebut, suku Qureisy mengeksport barang utama seperti kulit, minyak wangi dan kurma, dan mengimpor minyak goreng dan rempah-rempah lainnya, dan perdagangan mereka menciptakan surplus yang signifikan dalam bentuk emas dan perak.

⁴ Atep Hendang Waluya. 2019. “Perdagangan Internasional Dalam Islam”

⁵ Syarifuddin, Syarifuddin. "Analisis Sejarah Dagang Muhammad PRA Kerasulan."

⁶ Saifullah, Edyson. "Pembangunan Ekonomi Pada Masa Pemerintahan Rasulullah SAW."

Surplus tersebut berupa uang dinar emas dan dirham perak Persia, penduduk Makkah telah mengenal semua bentuk koin emas dan perak yang lazim digunakan pada masa itu. Dengan demikian mereka telah menggunakan mata uang Dinar Romawi dan Dirham Persia. Dan yang penting diketahui bahwa mereka tidak memperjual belikan uang tersebut, kecuali sebagai barang berharga dan bukan sebagai uang. Aktifitas perdagangan suku Quraisy sangat terkenal, khususnya dalam perdagangan dengan Syam, Yaman dan Irak.

Untuk keperluan terkait dengan perjalanan dagang tersebut, pedagang Mekah mengadakan kesepakatan perjanjian dan membayar semacam pembayaran pajak jaminan keselamatan perjalanan bagi qabilah-qabilah pada wilayah yang dilewati, untuk melindungi kafilah mereka pada rute perdagangan yang dilalui. Sebaliknya para pemuka qabilah-qabilah tersebut menerima dengan rela dan tanggung jawab, sebab warganya juga berkepentingan untuk mengunjungi kota Makkah untuk berhaji setiap tahun, sehingga terjadi layanan timbal-balik dengan pemuka Quraisy.

Salah satu perdagangan yang paling penting dan terkenal pada waktu itu perdagangan anggur, di mana tempat-tempat penjualannya selalu terbuka sepanjang waktu, dan terdapat berbagai dan macam jenis anggur yang diperdagangkan.⁷

Pada masa ini, kemaslahatan umat telah dijamin oleh Rasulullah, melalui perdagangan internasional, ekonomi yang semakin stabil membuat kejayaan Islam semakin meningkat dan penyebaran dakwah ke seluruh penjuru dunia melalui dagang terasa hikmat.

Sejarah Perdagangan Internasional Masa Kekhalifahan Khulafaur Rasyidin

Pada masa Kekhalifahan Khulafaur Rasyidin Pemerintahan Umar merupakan abad keemasan dalam sejarah Islam pada masa itu. Masa kepemimpinan Umar bin Khattab berlangsung selama sepuluh tahun, selama masa itu Umar bin Khattab banyak melakukan ekspansi hingga wilayah Islam meliputi Jazirah Arab, sebagian wilayah kekuasaan Romawi (Syria, Palestina, dan Mesir), dan seluruh wilayah kerajaan Persia, termasuk Irak. Dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi Negara, setelah melakukan musyawarah dengan para pemuka sahabat, Khalifah Umar bin Khattab memutuskan untuk tidak menghabiskan seluruh harta Baitul Mal sekaligus, tetapi dikeluarkan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan yang ada, bahkan disediakan dana cadangan. Baitul Mal secara tidak langsung berfungsi sebagai pelaksana kebijakan fiskal Negara Islam, dan Khalifah merupakan pihak yang berkuasa penuh terhadap harta Baitul Mal.⁸

Beberapa kebijakan ekonomi pada masa Umar bin Khattab tersebut yaitu, pertama, pembaharuan lembaga baitul mal, beliau mengambil kebijakan dan keputusan untuk tidak menghabiskan harta baitul mal sekaligus, tetapi dikeluarkan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan yang ada, menyediakan dana cadangan serta menerapkan sistem administrasi yang tertata baik dan rapi. Kedua, status kepemilikan tanah, memutuskan untuk memperlakukan tanahtanah wilayah kekuasaan sebagai fai dan tidak membagi-bagikannya kepada kaum muslimin, tetapi membiarkan tanah tersebut tetap berada pada pemiliknya dengan syarat membayar kharaj dan jizyah. Ketiga, manajemen zakat, memberikan intruksi kepada Gubernur Syria, Abu Ubaidah, untuk menarik zakat dari kaum muslimin dan mendistribusikannya kepada para fakir miskin serta budak-budak, serta mengenakan hums zakat atas karet dan hasil laut. Keempat, penetapan ushr, pembebanan sepersepuluh Kebijakan Ekonomi Islam Umar Bin Khattab Dalam Menghadapi Krisis persen hasil pertanian kepada pedagang Manbij (Hierapolis), tidak menarik ushr dua kali dalam setahun dan menurunkan persentase ushr sebesar 5% untuk minyak dan gandum. Kelima, pemberdayaan sedekah dari non-Muslim, mereka harus membayar dua kali lipat dari yang dibayarkan oleh kaum muslimin serta memberi syarat kepada mereka untuk tidak membaptis seorang anak atau memaksanya untuk menerima kepercayaan mereka. Keenam, pengadaan mata uang. Ketujuh, mengklasifikasikan pendapatan negara menjadi empat bagian yaitu, pendapatan zakat dan ushr, khums dan sedekah, kharaj, fai, jizyah dan sewa tanah

⁷ Ibid

⁸ Agustina Weny Prashinta. "Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Khulafaurrasidin".

serta pendapatan lainlain, dan mengalokasikan pengeluaran negara memberikan dana pensiun kepada orang yang telah berjasa serta non-Muslim yang bersedia ikut dalam kemiliteran.⁹

Pada masa khalifah Umar bin khatab, kondisi politik islam dalam keadaan stabil, usaha perluasan wilayah Islam memperoleh hasil yang gemilang. Karena perluasan daerah terjadi dengan cepat, Umar Radhiallahu 'anhu segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia. Perluasan penyiaran Islam ke Persia sudah dimulai oleh Khalid bin Walid pada masa Khalifah Abu Bakar, kemudian dilanjutkan oleh Umar. Tetapi dalam usahanya itu tidak sedikit tantangan yang dihadapinya bahkan sampai menjadi peperangan. Kekuasaan Islam sampai ke Mesopotamia dan sebagian Persia dari tangan dinasti Sassanid dari Persia (yang mengakhiri masa kekaisaran sassanid) serta mengambil alih Mesir, Palestina, Syria, Afrika Utara dan Armenia dari kekaisaran Romawi (Byzantium). Administrasi pemerintahan diatur menjadi delapan wilayah propinsi: Makkah, Madinah, Syiria, Jazirah Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir. Pada masa Umar bin khatab mulai dirintis tata cara menata struktur pemerintahan yang bercorak desentralisasi. Mulai sejak masa Umar pemerintahan dikelola oleh pemerintahan pusat dan pemerintahan propinsi. Karena telah banyak daerah yang dikuasai Islam maka sangat membutuhkan penataan administrasi pemerintahan, maka khalifah Umar membentuk lembaga pengadilan, dimana kekuasaan seorang hakim (yudikatif) terlepas dari pengaruh badan pemerintahan (eksekutif). Adapun hakim yang ditunjuk oleh Umar adalah seorang yang mempunyai reputasi yang baik dan mempunyai integritas dan keperibadian yang luhur. Zaid ibn Tsabit ditetapkan sebagai Qadhi Madinah, Ka'bah ibn Sur al-Azdi sebagai Qadhi Basrah, Ubadah ibn Shamit sebagai Qadhi Palestina, Abdullah ibn mas'ud sebagai Qadhi kufah.¹⁰

Karena pada masa khalifah Umar bin khatab masih berfokus pada penyebaran dakwah islam, dan juga perluasan negara islam. Ketegangan pada peperangan ini yang membuat perdagangan internasional belum terlalu menjadi patokan utama Umar bin khatob untuk mendapatkan pendapatan kas negara. Melainkan pada lebih menyarankan umatnya yang belum memiliki penghasilan untuk membuka usaha ataupun berdagang.

Sejarah Perdagangan Internasional Masa Kekhalifahan Umayyah

Pada masa Bani Umayyah ekonomi mengalami kemajuan yang luar biasa. Dengan wilayah penaklukan yang begitu luas, maka hal itu memungkinkan untuk mengeksploitasi potensiekonomi negeri-negeri taklukan. Mereka juga cepat mengangkut sejumlah besar budak ke Dunia Islam.

Penggunaan tenaga kerja ini membuat bangsa Arab hidup dari negeri taklukan dan menjadikannya kelas pemungut pajak dan sekaligus memungkinkannya mengeksploitasi negeri-negeri tersebut, seperti Mesir, Suriah dan Irak.

Tetapi bukan hanya eksplotasi yang bersifat menguras saja yang dilakukan oleh Bani Umayyah, tetapi ada juga usaha untuk memakmurkan negeri taklukannya. Hal ini terlihat dari kebijakan gubernur Irak yang saat itu dijabat oleh al Hajjaj bin Yusus. Dia berhasil memperbaiki saluran-saluran air sungai Euphrat dan Tigris, memajukan perdagangan, dan memperbaiki sistem ukuran timbang, takaran dan keuangan. Jadi sumber ekonomi masa Daulah Bani Umayyah berasal dari potensi ekonomi negeri-negeri yang telah ditaklukan dan sejumlah budak dari negara-negara yang telah ditaklukan diangkut ke dunia islam.

Setelah Daulah Bani Umayyah berhasil menguasai wilayah yang cukup luas maka lalu lintas perdagangan mendapat jaminan yang layak. Lalu lintas darat melalui jalan Sutera ke Tiongkok guna memperlancar perdagangan sutera, keramik, obat-obatan dan wewangian.¹¹

"Pada tahun 693 khalifah Abdul Malik secara bulat menetapkan untuk mencetak uang sendiri di damaskus. Sementara itu Hajjaj pada tahun berikutnya melakukan hal yang sama.

⁹ Revi Hayati "Kebijakan Ekonomi Islam Umar Bin Khattab Dalam Menghadapi Krisis".

¹⁰ Fathkhul Mubin. "Khulafaur Rasyidin".

¹¹ Azidni Rofiqo, Fitra Rizal. "Kebijakan Ekonomi Pada Masa Kekhalifahan Bani Umayyah (Studi Kasus Keberhasilan Kebijakan Khalifah Umar Bin Abdul Aziz Dan Kegagalan Gubernur Nasir Bin Sayyar Pada Masa Khalifah Maerwan II 744-750 Masehi)"

Akibatnya masyarakat Arab sudah mulai mengenal sistem perhitungan. Ide ini juga diterima di Yaman, Siria, dan Iraq.” Kebijakan yang dikeluarkan oleh Khalifah Abdul Malik tersebut, sangat berpengaruh terhadap perekonomian dinasti itu. Sebab kita melihat, sebelum diberlakukannya kebijakan ini mata uang yang beredar sebagai alat.

Dengan tidak adanya mata uang sendiri tentu akan dapat mengurangi nilai-nilai persatuan dan kesatuan umat Islam di daerah yang demikian luasnya. Sehingga dapat dikatakan, secara implisit kebijaksanaan khalifah memiliki nilai-nilai esensial dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam dalam wilayah yang luas tersebut. Implikasi nilai-nilai persatuan dan kesatuan terhadap perekonomian pada masa itu (Dinasti Umayyah) adalah sangat penting. Sebab adanya persatuan dan kesatuan wilayah umat Islam yang luas tersebut akan menciptakan stabilitas keamanan yang terjamin. Dengan adanya stabilitas keamanan yang terjamin, maka lalu lintas perdagangan akan berjalan lancar, dengan lancarnya lalu lintas perdagangan, pada gilirannya akan meningkatkan perekonomiannya.¹²

Pada bidang perdagangan dinasti Umayyah menerapkan perdagangan dalam negeri dan luar negeri. Perdagangan dalam negeri berjalan dengan baik, barang-barang dijual dengan harga murah. Seluruh daerah-daerah di Andalusia baik kecil maupun besar dilengkapi dengan berbagai barang kebutuhan dan barang mewah cukup, sehingga rakyat dapat hidup damai dan sejahtera. Bahkan penduduk Almeria dikena sebagai penduduk terkaya di Andalusia.

Lapak-lapak pedagang di Andalusia memiliki dua fungsi disamping menjual berbagai kebutuha, juga tempat memperbaiki dan memproduksi barang seperti sarung tangan, alat peperangan, perhiasan, minyak wangi, makanan dan sebagainya. Pasar-pasar berhenti beroperasi diwaktu malam dan para pedagang akan mengupah pengawal untuk menjaga keselamatan barang-barang dagangan mereka. Selain itu, sistem penghantaran barang terutama terhadap barang mentah, makanan dan barang cepat rusak lainnya seperti ikan dan buah-buahan di antar ke seluruh pasar-pasar di Andalusia dengan cepat.

Untuk memastikan bahwa barang tersebut selalu dalam keadaan baik dan segar. Pada masa pemerintahan al-Hakam II, permintaan terhadap produk ikan di Andalusia sangat tinggi, biaya keseluruhan untuk mengimport ikan sardine yang telah diawtkan mencapai 20.000 diar sehari. Sedangkan perdagangan luar negeri diberlakukan dengan memberikan berbagai sarana dan prasarana bagi para pedagang dari luar untuk datang ke Andalusia.

Dinasti Umayyah memberikan kemudahan dalam dokumen perjanjian dan menjalin hubungan diplomatik baik dalam urusan ekonomi maupun politik seperti dengan Kaisar Jerman untuk melawann Kaum Frank serta hubungan perdagangan dengan negara-negara luar lainnya baik Islam maupun Kristen.¹³

Tumbangnya Dinasti Umayyah pada 750 M, memang telah meruntuhkan dinastinya, namun segala bentuk pemerintahan dan pembelajaran mengenai perdaggangan akan diimplementasikan oleh dinasti selanjutnya, yaitu Dinasti Abbasiyah.

Sejarah Perdagangan Internasional Masa Kekhalifahan Abbasiyah

Bani Abbas mendirikan kekhalifahan baru yang bertahan selama 500 tahun. Ia pun memindahkan Ibu kota kekhalifahan ke Baghdad, Irak. Baghdad pun dengan cepat tumbuh menjadi pusat perdagangan, budaya, dan pusat aktivitas intelektual. Baghdad di masa Abbasiyah merupakan salah satu kota berpenduduk paling banyak dan paling makmur di dunia.

Dalam masa permulaan pemerintahan Bani Abbasiyah, pertumbuhan ekonomi (economic growth) dikatakan cukup stabil dan menunjukkan angka vertikal. Devisa negara penuh berlimpah-limpah, uang masuk lebih banyak dari pada pengeluaran.

Pada masa permulaan Abbasiyah juga, semua khalifah menaruh perhatian besar terhadap perkembangan ekonomi dan keuangan negara. Sektor-sektor perekonomian yang dikembangkan salah satunya adalah meliputi perdagangan.

¹² Naila Farah. “Perkembangan Ekonomi Dan Administrasi Pada Masa Bani Umayyah Dan Bani Abbasiyah”.

¹³ Aravik, Havis, and Ahmad Tohir. "Perekonomian Pada Masa Dinasti Umayyah Di Andalusia; Sejarah Dan Pemikiran."

Kota Baghdad merupakan “Kota Perdagangan” yang terbesar di dunia saat itu. Sedangkan kota Damaskus merupakan kota dagang nomer dua, sebagai pusat kota perdagangan transit bagi kafilah-kafilah dagang dari Asia Kecil, dan daerah-daerah Furat yang menuju negeri-negeri Arab dan Mesir atau sebaliknya. Pada saat itu terjadilah hubungan dagang antara kota-kota dagang Islam dengan kota-kota dagang di seluruh penjuru dunia. Terjadinya kontak perdagangan tingkat internasional ini semenjak Khalifah Al-Mansur di zaman Dinasti Abbasiyah.

Untuk menghindari terjadinya kolusi dan penyelewengan dalam sektor perdagangan, Harun Al-Mansur membentuk satu badan khusus yang bertugas mengawasi pasaran dagang, mengatur ukuran timbangan, dan juga menentukan harga pasaran.

Selain itu juga, perkembangan perdagangan pada zaman Dinasti Abbasiyah yaitu orang-orang mampu mengimpor barang dagangan, seperti rempah-rempah, kapur barus, dan sutra dari kawasan Asia yang lebih jauh, juga mengimpor gading, kayu eboni dan budak kulit hitam dari Afrika.¹⁴

Di samping pertanian, pada masa itu kemampuan untuk menciptakan dan membuat benda-benda budaya yang memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat material sudah berkembang pula, sehingga perekonomian masyarakat Islam pun diwarnai oleh perindustrian dan kerajinan, terutama di kota-kota pusat kehidupan sosial budaya pada saat itu. Di Persia dan Irak kegiatan pertenunan menghasilkan barang-barang tekstil yang bermutu tinggi. Pabrik-pabrik di Susiana terkenal dengan kain damastnya, kain tirai sutra, barang-barang dari bulu unta dan kambing baju jubah dari pintalan sutra. Di beberapa kota wilayah Syiria terkenal dengan gelas yang halus, tipis dan bening. Di Baghdad dan Samarkand terkenal dengan pabrik kertasnya yang bermutu tinggi yang diperkenalkan oleh Tiongkok. Di Andalusia aktivitas industri lebih maju lagi, Hasil industri kulit dari Andalusia dibawa ke Maroko, lalu diangkut ke Inggris dan Prancis. Di Kordova, Malaga, Almeria serta pusat perdagangan lainnya terdapat industri wol dan sutra. Gelas dan kuningan terdapat di Almeria, pusat barang pecah belah terdapat di Valencia, emas dan perak terdapat di Algarve dan Yaen, besi dan timah hitam di Kordova, batu delima di Malaga, industri pedang terdapat di Toledo dengan bentuk dan modelnya.¹⁵

Tak ketinggalan pula, pada masa Dinasti Abbasiyah ekonomi perdagangan pun berkembang antar daerah-daerah penghasil pertanian dan perindustrian/kerajinan. Pada masa kejayaan peradaban Islam telah berkembang pula sistem perdagangan internasional, baik dengan dunia Barat (Bizantium dan Eropa pada umumnya) maupun dengan dunia Timur (India, Tiongkok dan Nusantara) dengan daerah-daerah Islam pusat-pusat kehidupan sosial budaya dan pemerintahan, sebagai pusat-pusat perdagangan internasional tersebut.¹⁶

Ekonomi imperium Abbasiyah paling dominan digerakkan oleh perdagangan. Sudah terdapat berbagai macam industri seperti kain linen di Mesir, sutra dari Syiria dan Irak, kertas dari Samarkand, serta berbagai produk pertanian seperti gandum dari Mesir dan kurma dari Irak. Hasil-hasil industri dan pertanian ini diperdagangkan ke berbagai wilayah kekuasaan Abbasiyah dan negara lain.

Karena industrialisasi yang muncul di perkotaan ini, urbanisasi tak dapat dibendung lagi. Selain itu, perdagangan barang tambang juga semarak. Emas yang ditambang dari Nubia dan Sudan Barat melambungkan perekonomian Abbasiyah.

Perdagangan dengan wilayah-wilayah lain merupakan hal yang sangat penting. Secara bersamaan dengan kemajuan Dinasti Abbasiyah, Dinasti Tangdi Cina juga mengalami masa puncak kejayaan sehingga hubungan Perdagangan antara keduanya menambah semaraknya kegiatan perdagangan dunia. Permulaan masa kepemimpinan Dinasti Abbasiyah, perbendaharaan negara penuh dan berlimpah-limpah, uang masuk lebih banyak dari pada pengeluaran.¹⁷

¹⁴ Yusi Amatturahman. 2020. “Kunci Sukses Perdagangan Dinasti Abbasiyah”.

¹⁵ Susmihara, “Sejarah Peradaban Islam”, Hlm. 290

¹⁶ Ibid

¹⁷ Vacena Corleone, “Perkembangan Ekonomi Masa Dinasti Abbasiyah”.

Daerah yang sangat subur berada di bantaran tepian sungai ke selatan, Sawad, yang menumbuhkan berbagai jenis buah dan sayuran, yang tumbuh di daerah panas maupun dingin. Kacang, jeruk, terong, tebu, dan beragam bunga, seperti bunga mawar dan violet juga tumbuh subur. Usaha-usaha tersebut sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan perdagangan dalam dan luar negeri. Akibatnya kafilah-kafilah dagang kaum muslimin melintasi segala negeri dan kapal-kapal dagangnya mengarungi tujuh lautan. Perkembangan bidang pertanian Pertanian maju pesat pada awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah karena pusat pemerintahannya berada di daerah yang sangat subur, di tepian sungai yang dikenal dengan nama Sawad. Pertanian merupakan sumber utama pemasukan negara dan pengolahan tanah hampir sepenuhnya dikerjakan oleh penduduk asli, yang statusnya mengalami peningkatan pada masa rezim baru. Lahan-lahan pertanian yang terlantar dan desa-desa yang hancur di berbagai wilayah kerajaan diperbaiki dan dibangun secara perlahan-lahan. Mereka membangun saluran irigasi baru sehingga membentuk "jaringan yang sempurna". Tanaman asal Irak terdiri atas gandum, padi, kurma, wijen, kapas, dan rami.¹⁸

Namun Dinasti Abbasiyah adalah awal masa dari kehancuran terhadap dunia Islam kontemporer, yakni terjadinya krisis ekonomi bagi umat Islam hingga saat ini. Sehingga negara Islam mengalami keterbelakangan dari aspek ekonomi dibandingkan negara-negara barat dan negara nonmuslim. Hal ini seperti diungkapkan oleh Baqir ash-Shadr dalam bukunya *Keunggulan Ekonomi Islam: Mengkaji Sistem Ekonomi Barat dengan Kerangka Pemikiran Sistem Ekonomi Islam*, yang menjelaskan bahwa dunia Islam telah dipimpin oleh barat dalam tiga aspek, tunduk secara politik, tunduk secara ekonomi dan tunduk kepada sistem barat (ash-Shadr, 2002: 17-18). Contohnya, Irak yang perkembangan ekonominya mengalami kemunduran atau melemah dibandingkan Amerika Serikat.

Di masa ini, negara-negara Islam mengalami penurunan perkembangan dan keterbelakangan secara ekonomi, dikarenakan rendahnya tingkat kerjasama ekonomi dan jaringan ekonomi yang masih terpecah-pecah di antara negara-negara Islam. Padahal dunia Islam meliputi 33% populasi dunia, wilayahnya meliputi 20% wilayah bumi serta menguasai 25% kekayaan bumi. Ini berarti negara Islam sesungguhnya memiliki kekuatan terpendam agar dapat berperan dalam bidang ekonomi dan pengambilan keputusan internasional.¹⁹

Sejarah Perdagangan Internasional Masa Kekhalifahan Utsmaniyah

Dalam sejarah perdagangan internasional Negara Islam berakhir pada masa ini, masa Dinasti Utsmaniyah.

Pemerintahan Ustmaniyah benar-benar mengalami kemunduran yang sangat hancur pada sistem keuangan negara.

Peristiwa ini disebabkan karena penyerahan berbagai wilayah yang kaya sumber dayanya, sehingga berpengaruh terhadap pengurangan pendapatan pemerintah.

Hal ini diperparah dengan adanya rancangan keuangan departemen yang membesar setiap tahunnya, disamping belum adanya badan audit dan pengakuan, sehingga menyebabkan korupsi terjadi di masa itu.

Permasalahan yang menghinggap di akhir periode Ustmaniyah tidak berhenti sebatas itu, melainkan ada permasalahan lain berupa uang kertas yang telah digunakan mengalami penurunan nilai serta pinjaman dengan bunga tinggi menambah kesulitan pemerintahan kerajaan Ustmaniyah. Pada kasus ini pula dijelaskan tentang pemerintahan dari Abdul Hamid II yang mendapati adanya kebangkrutan yang disebabkan oleh depresi besar oleh 2 elemen penting.

Potret Dasar Kebijakan Ekonomi Utsmaniyah yaitu: permasalahan pada sektor ekspor yang tidak bisa menutupi pembayaran utang tahun lalu dan penurunan permintaan terhadap sektor pertanian kerajaan Ustmaniyah.

Inilah gambaran umum terkait kesalahan fatal hutang/ pinjaman luar negeri. Sahillioglu, Tobakoglu, Mehmet Genc dan Guran dalam melengkapi sebab terjadinya defisit fiskal, yang

¹⁸ Meriyati. "Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah".

¹⁹ Muhammad Amin. *Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer*".

mana peristiwa ini cukup menarik untuk disimak bahwa mereka menyebutkan adanya dualisme kalender/ tarikh pemerintahan Ustmaniyah. Dua tanggalan tersebut ialah Masehi dan Hijriyah. Lalu dimana letak permasalahan dengan kedua penanggalan diatas.

Patut difahami seksama bahwa jumlah hari penanggalan Masehi adalah 365 hari sedangkan Hijriyah ialah 354 hari. Adanya perbedaan jumlah hari dalam 1 tahun ialah 11-12 hari. Kajian yang terjadi pada pemerintahan Ustmaniyah ialah adanya kalender masehi digunakan sebagai waktu pembayaran pajak ke negara, sedangkan kalender hijriyah adalah waktunya belanja negara. Peristiwa ini mengakibatkan terjadinya defisit keuangan 11 hari setiap tahun yang harus dipenuhi. Lebih lanjut lagi bahwa 33 tahun untuk masehi berarti negara memiliki pendapatan/ pemasukan 33 kali, bersamaan dengan 34 tahun hijriyah dengan pengeluaran 34 kali. Adanya perbedaan ini mengakibatkan pemerintahan Ustmaniyah wajib memenuhi anggaran belanja sebanyak 34 kali dengan total pendapatan sebanyak 33 kali.²⁰

KESIMPULAN

Perdagangan yang dilakukan melalui jalur internasional menjadikan setiap negara saling terhubung baik dalam segi ekonomi, pertukaran budaya, penyebaran agama dan lain sebagainya. Sejarah mencatat bahwa praktik perdagangan internasional sudah dilakukan sejak zaman dimana Rasulullah belum lahir, yaitu zaman peradaban bangsa Arab pra-Islam.

Pada masa kepemimpinannya, Rasulullah S.A.W. telah menggali dan memberdayakan bakat, minat serta energi kaum muda untuk melayani masyarakat, sehingga menghasilkan output berupa manfaat, maslahat secara riil dan positif bagi kehidupan secara global.

Praktik perdagangan internasional juga berlanjut pada masa kekhilafahan setelah nya hingga masa Khulafaur Rasyidin, Kekhilafahan Bani Umayyah, Abbasiyah, dan berakhir pada masa kekhilafahan Utsmaniyah yang memiliki tantangan dan kejayaan pada setiap masanya, hingga berakhirnya kejayaan negara islam kala itu hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, D. (2020). Peran Perceived Organizational Support dan Psychological Empowerment terhadap Kinerja Karyawan melalui Organizational Citizenship Behavior. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 839. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p839-851>
- Ferawati, A. (2017). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Agora*, 5(1), 1–131. http://www.academia.edu/3841948%0Ahttp://eprints.uny.ac.id/41801/1/AdityaNurPratama_12808144059.pdf
- Lestary, L., & Harmon. (2017). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 3(2), 94–013.
- Man, G. S., & Hadi, C. (2013). Hubungan antara perceived organizational support dengan work engegement pada guru SMA swasta di Surabaya. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 2(2), 90–99.
- Muizu, W. O. Z., Kaltum, U., & Sule, E. T. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia*, 2(1), 42–50. <https://doi.org/10.31328/bmb.v1i2.100>
- Mursidta, S. (2017). Pengaruh Perceived Organizational Support (Persepsi Dukungan Organisasi) Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Varia Usaha Beton Gresik. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 1–12.

²⁰ Sugeng, Anggoro. "Potret Dasar Kebijakan Ekonomi Utsmaniyah: Suatu Sorotan Literatur".

- Nabawi, R. (2019). Pengaruh Lingkungan Kerja, Kepuasan Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(2), 170–183. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i2.3667>
- Pratiwi, A. R., & Muzakki. (2021). Perceived Organizational Support Terhadap Komitmen Organisasi dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 22(1), 111–120. <https://doi.org/10.30596/jimb.v22i1.5282>
- Siagian, T. S., & Khair, H. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 59–70. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v1i1.2241>
- Sihaloho, R. D., & Siregar, H. (2019). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT Super Setia Sagita Medan. *Jurnal Ilmiah Socio Secretum*, 9(2), 273–281. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/socio/article/view/413/406>
- Sriathi, A. A. A., & Putra, P. D. P. (2017). Pengaruh Perceived Organizational Support Dan Komitmen Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(9), 4800–4828.
- Sunarsi, D., Wijoyo, H., Prasada, D., & Andi, D. (2020). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Mentari Persada Di Jakarta. *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi*, September, 117–123. <https://doi.org/10.37950/wbaj.v2i1.916>
- Sutrisno, Haryono, A. T., & Warso, M. M. (2016). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Organizational Citizenship Behavior Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Karyawan PT. Fumira Semarang). *Manajemen Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Pandanaran Semarang*, 02(02), 1–11.
- Tufa, N. (2018). Pentingnya Pengembangan SDM. *Iqtishodiyah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2). Retrieved from <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/iqtishodiyah/article/view/84>
- Wartono, T. (2017). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Majalah Mother And Baby). *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 4(2), 56–61. <https://doi.org/10.37888/bjrm.v1i2.90>